

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan antar perusahaan semakin meningkat diiringi dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia. Dalam menghadapi masalah itu para pengelola perusahaan membutuhkan jasa akuntan, khususnya jasa akuntan publik. Akuntan dalam hal ini adalah auditor yaitu suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan yang harus disajikan secara wajar sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Akuntabilitas publik sangat ditentukan oleh kualitas laporan audit yang dibuatnya.

Selama tahun 2004 sampai tahun 2009 sudah tercatat 52 kasus pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik (Sukrisno Agoes, 2012). Aspek-aspek yang dilanggar tersebut antara lain terdiri dari karakteristik personal akuntan (5 kasus), pengalaman audit (6 kasus), independensi akuntan publik (7 kasus), penerapan etika akuntan publik (12 kasus) dan kualitas audit (22 kasus). Berdasarkan kasus-kasus yang telah tercatat tersebut, kasus paling banyak terjadi pada aspek kualitas audit. Seperti contoh kasus yang terjadi di Indonesia tahun 2011 tepatnya di Manado, KPK menangkap dua orang auditor BPK di Manado, Sulawesi Utara yaitu Munzir dan Bahar. Mereka menerima uang suap sebesar 600 juta dari Walikota Tomohon sebagai hadiah. Pemberian uang tersebut supaya hasil audit menyatakan wajar dengan pengecualian (WDP) pada

laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) Tomohon. (<http://www.detiknews.com>, 8 September 2011).

Kualitas informasi yang meningkat akibat audit akan menimbulkan peningkatan kepercayaan dari publik, dalam hal ini terutama pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan. Laporan hasil audit (*audit report*) dijadikan bahan pertimbangan oleh pengambil keputusan dalam menilai laporan *go public*. Syarat tersebut menyatakan bahwa perusahaan *go public* diharuskan untuk meminta opini audit dari auditor eksternal terhadap laporan keuangan yang akan dipublikasikan pada masyarakat luas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penjaminan atas kepercayaan publik pada perusahaan tersebut. Meskipun dalam sebuah teori dinyatakan bahwa audit yang baik adalah audit yang mampu meningkatkan kualitas informasi beserta konteksnya namun kenyataan di lapangan berbicara lain. Fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality Behaviours*) semakin banyak terjadi. Beberapa kasus pelanggaran etika auditor akhir-akhir ini membuktikan bahwa dalam praktiknya, auditor melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengakibatkan kualitas laporan audit yang dihasilkan berkurang.

Hal ini menimbulkan perhatian yang lebih terhadap cara auditor dalam melakukan audit. Pengurangan kualitas dalam audit diartikan sebagai “pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor”. Pengurangan mutu ini dapat dilakukan melalui tindakan seperti mengurangi jumlah sampel dalam audit, melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang dipertanyakan dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang di isyaratkan belum dilakukan dengan lengkap. *Reduce Audit Quality Behaviours* (perilaku pengurangan kualitas audit) dideskripsikan oleh Malon dan Roberts (1996)

sebagai tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan yang nantinya tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Perilaku ini muncul karena adanya dilema antara *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas yang dihadapi oleh auditor.

Secara teoritis kualitas pekerjaan auditor biasanya dihubungkan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan yang kompeten pada biaya yang paling rendah serta sikap independensinya dengan klien. Kualitas audit yang baik akan memberikan konsekuensi bagi pihak yang di audit (*auditee*). Salah satu bentuk konsekuensi tersebut adalah kepuasan *auditee*. Kepuasan *auditee* sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya. Kualitas audit yang dirasakan *auditee* diperoleh melalui pengalaman diaudit atau diperiksa. *Auditee* akan terkesan dan merespon atas apa yang dialami termasuk dalam hal pengkomunikasian hasil pemeriksaan. Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan. Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011), audit yang dilakukan oleh seorang auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Tinggi rendahnya kualitas audit dipengaruhi oleh banyak faktor. Suatu contoh ketika auditor melakukan negosiasi dengan pihak manajemen perusahaan terkait dengan besaran *fee* yang harus dibayarkan, kemungkinan besar akan terjadi kerjasama yang saling menguntungkan dengan aturan yang

kelas, dimana keadaan ini akan membuat kualitas laporan auditan menurun. Menurut Kelley, T dan L Margheim (1990), menurunnya kualitas audit disebabkan oleh adanya tekanan (*pressure*), sistem pengendalian (*control system*), dan gaya pengendalian (*supervisory style*). Sedangkan menurut Otley dan Pierce (1995), mengatakan bahwa penurunan kualitas audit disebabkan oleh dampak dari perilaku yang disfungsi seorang auditor. Perilaku yang disfungsi tersebut misalnya yaitu adanya prosedur audit yang dilewati, yang dikarenakan oleh dampak dari suatu masalah. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *fee audit*, *time budget pressure* dan kompleksitas tugas diduga akan memberikan dampak pada tinggi rendahnya kualitas audit.

Berkurangnya kualitas informasi yang dihasilkan dari proses audit dapat terjadi karena beberapa tindakan, seperti mengurangi jumlah sampel dalam audit, melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat pos yang dipertanyakan dan memberikan opini ketika semua prosedur audit belum dilaksanakan secara lengkap. Dalam prakteknya tindakan pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality*) masih sering terjadi, padahal dalam teori telah jelas dinyatakan bahwa proses audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi. Perilaku pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality behaviours*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit tindakan ini berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya.

Dampak penurunan kualitas audit dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi, menurunkan kredibilitas para akuntan publik atas

hasil-hasil audit yang mereka lakukan. Pada akhirnya akibat dari penurunan kualitas audit dapat mematikan profesi itu sendiri serta akan menimbulkan campur tangan pemerintah yang berlebihan terhadap profesi itu sendiri. Lembaga profesi (Ikatan Akuntan Indonesia) sendiri terus berusaha untuk menjaga kualitas audit dengan melakukan *peer review* atas pekerjaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) melalui SK Menkeu No.472/ KMK. 01. 017/ 1999 tanggal 4 Oktober 1999 yang dilakukan oleh BPKP. Namun demikian usaha tersebut belum menunjukkan keberhasilan yang cukup berarti. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh *Indonesian Corruption Watch* (ICW) tahun 2005 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut (1) hampir semua KAP tersebut tidak melakukan pengujian yang memadai atas suatu *account*, (2) pada umumnya dokumentasi audit kurang memadai, (3) terdapat auditor yang tidak memahami peraturan perbankan, tetapi menerima penugasan audit terhadap bank, (4) pengungkapan yang tidak memadai di dalam laporan audit, (5) masih terdapat auditor yang tidak mengetahui laporan dan opini audit yang sesuai standar. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan kualitas audit yang rendah dan tidak dapat diandalkan oleh pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomis.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menguji variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit atau dalam hal ini disebut variabel independen diantaranya *time budget pressure*, risiko kesalahan dan kompleksitas audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah partner, manajer, auditor senior, supervisor, auditor junior dan staff khusus yang berhubungan dengan audit yang bekerja pada di Kantor Akuntan Publik (KAP) Made Sudarma, Thomas & Dewi Surabaya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian di bidang akuntansi khususnya

auditing dengan judul "Pengaruh *Time Budget Pressure*, Resiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP Made Sudarma, Thomas & Dewi Surabaya)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mengidentifikasi Pengaruh *Time Budget Pressure*, Resiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit.

1. Apakah ada pengaruh *Time Budget Pressure*, Resiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit secara parsial Terhadap Kualitas Audit ?
2. Apakah ada pengaruh *Time Budget Pressure*, Resiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit secara simultan Terhadap Kualitas Audit ?
3. Apakah ada pengaruh dominan antara *Time Budget Pressure*, Resiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Time Budget Pressure*, Resiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit secara parsial Terhadap Kualitas Audit
2. Untuk mengetahui pengaruh *Time Budget Pressure*, Resiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit secara simultan Terhadap Kualitas Audit
3. Untuk mengetahui pengaruh dominan antara *Time Budget Pressure*, Resiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk pertimbangan untuk semua orang bagi penelitian yang selanjutnya dibidang akuntansi khususnya tentang pengaruh *Time Budget Pressure*, Resiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti bagi KAP empiris mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel *time budget pressure*, risiko kesalahan dan kompleksitas audit terhadap kualitas audit serta ,memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kualitas audit. Sedangkan bagi penulis untuk menambah pengetahuan peneliti terkait dengan bagaimana pengaruh *Time Budget Pressure*, Resiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit. Peneliti juga dapat memperoleh pengalaman, serta ilmu-ilmu yang didapatkan selama melakukan penelitian ini.